

---

# STRUKTUR KEPEMILIKAN, USIA CEO, DAN PRAKTIK MANAJEMEN LABA: STUDI PADA CONSUMER GOODS INDUSTRY

---

**Andira Dzulkarnain**

*STIE Indonesia Banking School*

**Nova Novita\***

*STIE Indonesia Banking School*

*nova.novita@ibs.ac.id*

## **Abstract**

*The purpose of this research is to find the influence of family ownership, institutional ownership, and the age of CEO towards earnings management. The sample in this research are 30 manufacture companies from consumer goods industry. The sampling technique in this research using purposive sampling. By using panel data analysis we find that family ownership is not have any influence on earnings management. While the age of CEO and institutional ownership have the influence on earnings management.*

**Keywords:** *family ownership; institutional ownership; CEO characteristic; CEO age; earnings management; firm's size; firm's age*

---

## **1. PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan salah satu tolak ukur yang sangat penting yang digunakan perusahaan untuk merepresentasikan kinerja keuangannya. Sebagaimana yang dimuat dalam PSAK No. 1 Tahun 2013 mengenai tujuan pelaporan keuangan yakni memberikan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas sebuah entitas yang sangat bermanfaat bagi kalangan pengguna laporan keuangan dan kalangan pembuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan tersebut bermanfaat untuk menjadi dasar pengambilan keputusan baik dari segi keputusan ekonomi maupun segi investasi yang digunakan oleh pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan.

Salah satu indikator dalam laporan keuangan yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dan menjadi bahan pertimbangan untuk para calon investor perusahaan adalah laba. Laba akrual dipercaya sebagai ukuran yang lebih baik dibandingkan dengan arus kas operasi, karena laba akrual mengurangi masalah waktu dan ketidaksamaan yang terdapat dalam penggunaan arus kas jangka pendek (Dechow, et al., 1995).

\*) Corresponding Author

Menurut (Parawiyati, 1996) informasi mengenai laba biasa digunakan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasionalnya yang telah dikelola oleh pihak manajemen. Para pengguna laporan keuangan seperti calon investor dapat melihat dan mengevaluasi jumlah laba yang dihasilkan perusahaan sehingga sebelum memilih perusahaan untuk diinvestasikan, calon investor dapat memperkirakan tingkat pengembalian yang akan diperoleh calon investor atas investasinya pada suatu perusahaan untuk mengetahui seberapa baik kinerja manajemen perusahaan tersebut. Hal ini yang kemudian memicu perusahaan berusaha sebaik mungkin untuk mencapai target yang diharapkan. Namun di saat target tersebut tidak tercapai, maka akan memungkinkan dapat mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan sebuah praktik manipulasi laporan agar terlihat seolah telah mencapai target yang diharapkan. Oleh karena itu pada umumnya pihak manajemen menjadikan informasi laba sebagai target rekayasa sehingga menampilkan laporan keuangan yang diinginkan pihak manajemen dan diharapkan dapat memaksimalkan kepentingan pribadinya (Penman & Zhang, 2002). Tindakan oportunistik seperti itu pada umumnya dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu caranya yakni dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu, menurut (Healy & Wahlen, 1999), manajer melakukan manipulasi laba dengan penilaian pada pelaporan keuangan dengan menyusun transaksi yang dapat merubah laporan keuangan di mana dapat mengelabui pihak yang investor maupun kreditur agar dapat menghasilkan kontrak dengan investor di mana hal ini bergantung pelaporan akuntansi yang diberikan.

Perilaku manajemen untuk memanipulasi laba sesuai dengan keinginannya dikenal dengan istilah manajemen laba (Fattahi, et al., 2014). Definisi dari manajemen laba memang sering mendapatkan kritik dari beberapa kalangan peneliti. Namun banyak yang menyatakan bahwa definisi manajemen laba merupakan kemampuan seorang manajer untuk melakukan manipulasi terhadap laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode dalam prinsip akuntansi. (Alqatamin et al., 2017).

Manajemen laba dapat muncul karena beberapa alasan, salah satu alasannya adalah akibat dari masalah keagenan yang dilatar belakangi ketidak selarasan kepentingan antara pemegang saham (principal) dan manajemen perusahaan (agent). Yang mana hal tersebut merupakan masalah agensi yang kerap terjadi di lingkungan bisnis. Pada umumnya pihak agent berkepentingan untuk mendapatkan kompensasi kontrak yang maksimal, untuk memaksimalkan keuntungannya dalam bekerja. Sedangkan principal memiliki kepentingan untuk meraih profit sebesar-besarnya sehingga mereka berharap untuk mendapatkan tingkat pengembalian saham yang maksimal, oleh karenanya fokus principal dalam informasi laba sering tidak memperhatikan berbagai macam hal, seperti prosedur, judgement dan metode yang digunakan oleh pihak manajemen untuk menghasilkan laba tersebut. Hal ini yang menjadi celah bagi pihak manajemen untuk memanipulasi informasi laba tersebut. Dengan demikian terdapat dua kepentingan berbeda di dalam sebuah perusahaan, di mana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dituju. Hal ini yang akan mendorong agent untuk melakukan manajemen laba (Suryati, et al. 2015).

Kegiatan manajemen laba juga dinilai sebagai kegiatan yang negatif karena dampak yang akan dihasilkan dari kegiatan tersebut menyebabkan informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan untuk menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Pada umumnya manajemen laba biasanya dilakukan oleh perusahaan dengan karakteristik tertentu salah satunya adalah karakteristik dari struktur kepemilikan perusahaan tersebut. Struktur kepemilikan yang merupakan cerminan dari distribusi kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan yang dibagi atas beberapa jenis kepemilikan seperti kepemilikan keluarga, institusional, manajerial, pemerintah dan luar negeri.

Berdasarkan survei Price Water House Cooper pada tahun 2014, lebih dari 95% perusahaan yang ada di Asia Tenggara merupakan bisnis keluarga. Struktur kepemilikan keluarga memegang peranan penting dalam ekonomi global (Prencipe et al. 2014), setiap tahunnya perusahaan keluarga dapat menghasilkan 70 sampai 90 persen GDP global (Family Firm Institute, 2008), fenomena tersebut dapat terjadi karena mayoritas perusahaan di dunia dikontrol oleh keluarga (La Porta, et al., 1999). Akan tetapi masalah yang timbul dalam perusahaan keluarga adalah timbulnya konflik

agensi antara pihak yang memiliki kepemilikan saham mayoritas dengan pemilik saham minoritas (Miller & Breton-miller, 2006). Hal serupa juga disampaikan oleh (Morck, et al., 1988) dalam penelitiannya dituliskan bahwa konflik yang biasanya terjadi dalam perusahaan dengan kepemilikan keluarga adalah Type agency problem II yang merupakan konflik antara pemegang saham dengan pemegang saham lainnya. Dalam penelitian tersebut dijelaskan tentang konflik yang terjadi antara pemegang saham mayoritas serta pemegang saham minoritas. Pemegang saham mayoritas yang memiliki posisi dalam mengendalikan perusahaan serta mengambil keuntungan untuk kepentingannya sendiri dengan memaksimalkan kekayaannya dan berfokus pada modal yang mereka miliki. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan kompensasi yang berlebihan, seperti pemberian dividen secara khusus, sehingga adanya tindakan tersebut dapat mengurangi nilai dari pemegang saham minoritas. Didukung juga oleh penelitian (Fan & Wong, 2002) yang menyimpulkan bahwa pemilik pengendali seperti dalam perusahaan keluarga sering dikaitkan dengan rendahnya earning informativeness. Namun hasil penelitian dengan kesimpulan berbeda telah diteliti oleh beberapa peneliti (Ghabdian, et al., 2012); (Adiguzel, 2013); (Martin et al., 2016) yang menyatakan bahwa perusahaan keluarga menunjukkan tingkat manajemen laba yang rendah dibandingkan dengan perusahaan lain, (Cheng, 2014) dalam penelitiannya menemukan fenomena tersebut dikarenakan perusahaan keluarga cenderung akan lebih fokus terhadap keberlanjutan sebuah perusahaan yang dimiliki atau didirikannya tersebut, karena anggota keluarga memiliki anggapan bahwa perusahaan merupakan aset yang nantinya akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Selain hal tersebut anggota keluarga juga dipercaya akan menjaga reputasi keluarga sehingga perusahaan tersebut dapat meningkatkan nilai serta kinerja perusahaan.

Selain adanya kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional diduga mampu memberikan mekanisme pengawasan dalam perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau sebuah perusahaan. Indonesia sebagai negara berkembang menarik banyak minat investor institusional baik di dalam dan di luar negeri, oleh karena daya tarik tersebut banyak perusahaan, yang bergerak dalam bidang investasi menginvestasikan dananya pada perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Institusional merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Sehingga pada umumnya institusi menyerahkan tanggung jawab untuk mengelola investasi sebuah perusahaan pada divisi tertentu. Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan ditekan. Kepemilikan institusional umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan, hal tersebut juga dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba karena investor institusional dapat melakukan pengawasan dan dianggap tidak mudah untuk dibodohi oleh tindakan yang dilakukan manajer perusahaan. Menurut (Faisal, 2005) perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi dapat mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Penelitian (Balsam et al., 2002) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Temuan (Jiambalvo, 1996) juga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selain faktor struktur kepemilikan perusahaan, faktor lain yang memungkinkan terjadinya praktik manajemen laba adalah sektor dimana perusahaan itu berada, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sadiq, 2011) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan sektor manufaktur memiliki tingkat rata-rata discretionary accruals paling tinggi di antar sektor perusahaan lainnya di negara Nigeria, dimana negara tersebut juga merupakan negara berkembang sama seperti Indonesia yang menurut data World Bank tahun 2017 menyatakan bahwa sektor industri manufaktur di Indonesia memiliki kontribusi terhadap perekonomian di atas rata-rata yakni 20,5% yang artinya produk domestik brutonya terbesar di kawasan Asean.

Berbagai karakteristik perusahaan seperti yang telah dijelaskan diatas seperti struktur kepemilikan dan sektor perusahaan tersebut memang memiliki kaitan dengan praktik manajemen laba, namun pihak yang menjalankan sebuah perusahaan tersebut juga memiliki andil yang sangat kuat dalam terjadinya praktik manajemen laba dalam hal ini adalah seorang Chief Executive Officer (CEO) dimana CEO yang biasanya dikaitkan dengan pengambilan keputusan perusahaan, akan

menghasilkan keputusan yang salah satunya akan mempengaruhi kualitas dari laporan keuangan perusahaan, keputusan tersebut pada umumnya dikaitkan dengan karakteristik dari CEOnya seperti usia, jenis kelamin, pengalaman kerja.

Usia dipercaya berpengaruh dalam pengambilan keputusan seorang CEO, telah banyak penelitian yang membahas tentang pengaruh usia CEO terhadap manajemen laba. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori Upper Echelon yang didukung oleh beberapa hasil penelitian salah satunya penelitian yang dilakukan (Hambrick & Mason, 1984) yang berpendapat dan meragukan bahwa CEO dengan usia yang lebih muda dapat mengembangkan dan meningkatkan sebuah usaha dan bisnis dibandingkan dengan CEO dengan usia yang lebih tua. Dalam penelitian tersebut pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan teori upper echelon yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan seorang CEO dipengaruhi oleh karakteristik personalnya, dimana usia merupakan salah satu karakteristik yang secara alami membentuk pola pikir yang nantinya akan menghasilkan keputusan yang akan diambil oleh seorang CEO. Sejalan dengan teori tersebut beberapa penelitian sebelumnya menyatakan berbagai pendapat mengenai hubungan antara usia CEO dengan praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Huang et al., 2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia CEO dengan kualitas laporan keuangan. Demikian pula dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dechow et al., 1995) dan (Davidson et al., 2007) menemukan bahwa terdapat peningkatan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh CEO yang memiliki usia di fase menuju pensiunnya, namun hasil berbeda justru disampaikan oleh (Belot & Serve, 2018) menemukan bahwa usia CEO berpengaruh negatif dengan discretionary accruals. (Ali & Zhang, 2015) setuju dengan hasil serupa yang menyatakan bahwa usia memiliki pengaruh negatif dengan manajemen laba. Hal tersebut menurut (Matta & Beamish, 2008) dikarenakan CEO dengan usia menuju pensiun akan memiliki sifat untuk menghindari risiko, salah satunya risiko apabila praktik manajemen laba diketahui oleh banyak pihak. Beberapa penelitian tersebut dapat diperkuat dengan teori perkembangan moral yang telah dikembangkan oleh Kohlberg (1969) yang menjelaskan bahwa setiap moral dan motivasi yang dimiliki oleh setiap individu memiliki tahapan perkembangan yang berbeda tergantung pada usia individu tersebut.

Penelitian ini merupakan hasil kombinasi serta modifikasi dari penelitian Isidiro & Goncalves tahun 2011 dan penelitian Zaitul tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional dan karakteristik CEO yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan melalui praktik manajemen laba. Berbeda dengan yang dilakukan oleh Bouaziz Dhouha et al. tahun 2019, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan usia sebagai karakteristik CEO karena menurut peneliti, karakteristik tersebut memiliki peranan kuat dalam membentuk sebuah karakter seorang CEO. Dan yang menjadi perbedaan dari kedua penelitian sebelumnya, pada penelitian ini penulis hanya menggunakan salah satu dari industri yang ada di Bursa Efek Indonesia karena ada kemungkinan setiap industri memiliki pola manajemen laba yang berbeda (Wibiksono, 2015). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data dari perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, alasan peneliti memilih perusahaan sub-sektor manufaktur didasari fakta mengenai jumlah perusahaan manufaktur yang paling banyak serta dominan di Indonesia, oleh karena fakta tersebut, peneliti berasumsi bahwa persaingan antar perusahaan akan menjadi semakin meningkat baik dari perusahaan yang baru berdiri maupun perusahaan yang baru berdiri, sehingga ada kemungkinan perusahaan manufaktur untuk melakukan manajemen laba lebih tinggi, didasari alasan untuk dapat menjaga kelangsungan perusahaannya. Selain itu alasan lain juga dikarenakan laporan yang dibuat oleh Price Waterhouse & Coopers dalam Family Business Survey tahun 2018. Di Negara Indonesia sampai dengan tahun 2018 perusahaan pada sub-sektor industri manufaktur menjadi sub-sektor yang paling tinggi dalam kepemilikan yang dimiliki oleh keluarga.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

### **Teori Agensi**

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara principal dan agent. Dimana principal yang merupakan pemilik perusahaan yaitu investor atau pemegang saham, sedangkan agent merupakan pihak manajemen yang mengelola perusahaan tersebut, yang biasa disebut manajer, dan pada kenyataannya hubungan antara investor dan manajer ini tidak selamanya baik,

dan kerap terjadi konflik antar keduanya yang disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan. Konflik kepentingan tersebut dikenal dengan konflik agensi (Luluk, 2013). Teori agensi meyakini sebuah asumsi dimana masing-masing individu tersebut sama-sama termotivasi oleh kepentingannya sendiri sehingga dapat menimbulkan konflik dan masalah antara investor dan manajer. Investor sebagai pihak principal termotivasi untuk mengadakan kontrak sehingga dapat memaksimalkan kesejahteraannya dengan profitabilitas perusahaan yang selalu meningkat, sedangkan manajer sebagai pihak agent termotivasi untuk memaksimalkan kebutuhan baik ekonomi maupun psikologisnya, seperti mendapat pinjaman, memperoleh investasi, hingga memaksimalkan kontrak kompensasinya. Masalah agensi tersebut dapat muncul karena adanya sifat oportunistis dari pihak manajer yang berlawanan dengan kepentingan pihak investor (Muliati, 2011).

### **Tipe Teori Agensi:**

#### 1. Teori Agensi 1

Teori Agensi 1 ini timbul dikarenakan perbedaan 'kepentingan ekonomis' yang disebabkan karena timbulnya asimetris informasi antara pihak pemegang saham dan pihak manajemen.

#### 2. Teori Agensi 2

Sedangkan Teori Agensi 2 muncul karena timbulnya kepemilikan yang terkonsentrasi yang dapat mendorong pemegang saham mayoritas untuk melakukan eksplorasi terhadap pemegang saham minoritas.

### **Upper Echelon Theory**

*Upper Echelon Theory* yang pertama kali diperkenalkan oleh Hambrick dan Mason di tahun 1984 merupakan sebuah teori yang menganggap konsep *top management* sebagai pembuat keputusan strategis yang utama di dalam organisasi dipengaruhi oleh latar belakang kepribadiannya. Dimana keputusan strategis tersebut memiliki dampak secara langsung pada *outcomes* perusahaan (Aini & Sumiyana, 2008).

Pandangan tiap karakteristik seorang CEO terhadap praktik manajemen yang dibangun dari teori *upper echelon* menghasilkan beberapa sudut pandang, salah satunya pandangan mengenai pengaruh karakteristik usia seorang CEO terhadap praktik manajemen laba. Pandangan pertama beranggapan bahwa semakin tua usia seorang CEO, semakin tinggi pengalaman yang dimilikinya, semakin banyak relasi yang dimilikinya, maka CEO tersebut dipercaya akan menjaga reputasinya. Sedangkan pandangan berikutnya beranggapan bahwa semakin tua usia seorang CEO, semakin tinggi pengalaman dan ilmu yang dimilikinya, maka dipercaya ilmu serta pengalaman tersebut akan digunakan untuk melakukan kecurangan dengan cara yang lebih baik sehingga tidak ada yang menyadari atau mengetahui praktik kecurangan tersebut.

Kelebihan dari teori ini antara lain yakni kemudahan dalam melakukan prediksi dari karakteristik seorang *top management* atau *upper echelon* terhadap *outcomes* perusahaan. Para pembuat kebijakan juga dapat menggunakan dasar teori ini dalam pemilihan *top management* yang nantinya akan mengelola perusahaan tersebut dengan melihat terlebih dahulu karakteristik demografi dari calon *top management* seperti usia, jenis kelamin, pengalaman, serta pendidikan, dan yang lain. Manfaat selanjutnya adalah untuk mengetahui perusahaan pesaing yang lebih maju apakah dipimpin oleh *top management* yang memiliki usia lebih muda atau dan lain sebagainya dengan melihat karakteristik demografi dari *top management* perusahaan pesaing (Hambrick & Mason, 1984).

### **Social Cognitive Theory**

*Social cognitive theory* yang pertama kali dikenalkan oleh Bandura (1986) menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan yang diambil oleh seorang individu, individu tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor, yang saling berhubungan satu sama lain, yang pertama adalah pola perilaku manusia (*behavior*), kedua bentuk kognitif, afektif dan kejadian-kejadian biologi pada individu (*personal*), serta ketiga bentuk kejadian-kejadian lingkungan (*environment*). Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi timbal. Dimana hasil dari keputusan yang diambil tersebut disebut *outcome* dan dapat mengarah pada perilaku yang etis atau tidak etis (Wood & Bandura, 1989). Menurut Albert Bandura, meski prinsip belajar cukup untuk menjelaskan serta meramal perilaku

seseorang, namun prinsip tersebut tetap harus memperhatikan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri. Teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura ini didasari atas proposisi bahwa proses sosial dan kognitif merupakan hal yang sangat penting untuk pemahaman mengenai motivasi, emosi, dan tindakan seseorang. Perspektif dari teori ini memandang bahwa tindakan seseorang merupakan komponen dari sebuah model yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dengan komponen situasi lingkungan, serta komponen personal manusia yang meliputi afeksi atau emosi dan kognitif individu (Abdullah, 2019).

## Struktur Kepemilikan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Burkart *et al.*, 1997) menyatakan bahwa struktur kepemilikan merupakan sebuah bentuk komitmen dari pihak pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian pada tingkat tertentu kepada pihak manajer. Tingkat sebuah kepemilikan pada sebuah perusahaan berpengaruh terhadap seberapa besar pengaruh kebijakannya pada sebuah perusahaan.

### Jenis Struktur Kepemilikan:

#### 1. Kepemilikan Keluarga

Sebuah perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan keluarga apabila keluarga tersebut merupakan *controlling shareholders*, atau memiliki paling sedikit 20% dari *voting right*, atau merupakan pemilik saham mayoritas dalam sebuah perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wang, 2006), mengenai hubungan antara kepemilikan keluarga dalam sebuah perusahaan beranggapan bahwa kepemilikan keluarga dapat mempengaruhi kualitas laba. (Wang, 2006) menyatakan kepemilikan keluarga dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan melalui pengaruh *entrenchment*. Dalam pengaruh *entrenchment* menjelaskan bahwa persentase kepemilikan keluarga berhubungan dengan kualitas pelaporan laba yang rendah, karena pemegang saham mayoritas memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba.

Salah satu karakteristik dari perusahaan keluarga adalah adanya keterlibatan anggota keluarga dalam pengelolaan perusahaan (Beuren, Politelo, Augusto, & Martins, 2016). (Fan & Wong, 2002) melaporkan bahwa ketika pemegang saham pengendali atau pemegang saham mayoritas secara penuh mengendalikan sebuah perusahaan, maka pemegang saham mayoritas tersebut juga akan mengendalikan kualitas dari informasi laporan keuangan. Selain itu pemegang saham mayoritas juga akan memiliki motivasi untuk melaporkan informasi akuntansi yang sesuai dengan keinginannya, dibandingkan melaporkan informasi akuntansi yang sesuai dengan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini juga yang dijelaskan dalam Penelitian (Chi, Hung, Cheng, & Tien Lieu, 2015) menjelaskan bahwa perusahaan keluarga cenderung melakukan *earnings management*, hal tersebut terbukti bahwa pada saat melakukan pelaporan laba, perusahaan keluarga di Taiwan mengumumkan nilai laba yang rendah dibandingkan dengan perusahaan keluarga. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyantri & Astriena, 2018) juga menemukan adanya pengaruh negatif antara perusahaan keluarga dengan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap dugaan praktik manajemen laba.

#### 2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional. Sebuah perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan institusional apabila kepemilikan sebuah institusi baik didalam maupun di luar negeri minimal 5% dari total saham (Haryati *et al.*, 2017). Kepemilikan dapat mewakili tingkat kekuatan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap manajemen perusahaan.

Menurut (Shleifer & Vishny, 1986) investor institusional dengan kepemilikan saham yang tinggi memiliki insentif untuk dapat memantau dan mengawasi pengambilan keputusan pada sebuah perusahaan. Dalam hubungannya dengan fungsi pemantauan dan pengawasan, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk melakukan pengawasan, sehingga tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual. Kepemilikan institusional mewakili suatu *source of power* yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan

manajemen.

(Cornett *et al.*, 2006) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor institusional dapat membatasi perilaku manajer. Hal ini diperjelas dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryani, 2010) dalam penelitian tersebut ditunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, yang artinya semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kecil praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap dugaan praktik manajemen laba.

### Usia CEO

(Naseem *et al.*, 2019) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan oleh CEO dapat dipengaruhi oleh usia CEO itu sendiri. Penjelasan tersebut sejalan dengan Teori *Upper Echelon*, dimana keputusan yang akan diambil oleh seorang CEO didasari oleh karakteristik seseorang, dimana dalam salah satu karakteristik tersebut, usia dipercaya menjadi faktor yang cukup berpengaruh dalam pengambilan keputusan seorang CEO. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Huang *et al.*, 2012) ditemukan relasi antara usia CEO dengan kualitas laporan keuangan. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu (e.g., Mudrack 1989; Peterson *et al.* 2001; Sundaram and Yermack 2007) yang menyatakan bahwa seorang individu akan memiliki sikap lebih etis dan berhati-hati berkaitan dengan pelaporan laporan keuangan sejalan dengan bertambahnya usia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ge *et al.*, 2008) ditemukan bahwa *Chief Financial Officer* (CFO) yang memiliki usia lebih tua cenderung lebih berhati-hati dalam memilih strategi dalam melaporkan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan manajemen laba merupakan tindakan yang tidak etis, maka CEO dengan usia yang lebih tua diperkirakan akan melakukan lebih sedikit manajemen laba dibandingkan dengan CEO dengan usia yang lebih muda (Santoso & Fuad, 2013).

Beberapa penelitian tersebut menyimpulkan sebuah hasil dimana usia yang lebih muda cenderung dengan praktik manajemen laba. Akan tetapi terdapat memiliki pendapat lain, yang beranggapan bahwa dengan bertambahnya usia seseorang, orang tersebut dipercaya memiliki pengalaman yang lebih banyak, dan lebih mengetahui seluk-beluk akan sebuah kecurangan, yang menjadikannya lebih pandai dalam melakukan sebuah kecurangan karena telah banyak melewati dan mengalami berbagai pengalaman dalam hidupnya. Sejalan dengan *social cognitive theory* yang menyatakan bahwa keputusan seseorang didasari salah satu faktor yakni kejadian-kejadian yang pernah dialaminya selama hidup, CEO dengan usia yang lebih tua juga dipercaya mengetahui berbagai konsekuensi dari keputusan yang akan diambilnya, oleh karena itu ketika seseorang CEO melakukan sebuah praktik kecurangan, ia akan memilih cara yang dirasa memiliki paling sedikit risiko yang dapat berakibat buruk baginya. (Wood & Bandura, 1989) dalam penelitiannya menyatakan bahwa seseorang akan mengadopsi pilihan strategi yang memiliki hasil yang paling baik untuk dirinya sendiri. Pandangan serupa juga dinyatakan oleh (Huang *et al.*, 2012) yang menyatakan bahwa seorang CEO yang memiliki usia mendekati usia pensiun, atau usia yang tua cenderung untuk melakukan manajemen laba. Dan hal sejalan juga dinyatakan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Miller and Shamsie (2001) dimana dalam penelitiannya tersebut ditemukan bahwa CEO dengan usia yang lebih tua cenderung untuk melakukan sebuah investasi, yang menandakan bahwa pada usia yang lebih tua, seorang CEO berani untuk mengambil sebuah resiko, dibandingkan dengan CEO yang memiliki usia lebih muda. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Usia CEO berpengaruh terhadap manajemen laba

### Earnings Management

Menurut (Schipper, 1989) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan sebuah intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Definisi manajemen laba yang serupa juga diungkapkan oleh (Setiawati & Na'im, 2000) manajemen laba merupakan sebuah campur tangan dalam sebuah proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas sebuah laporan keuangan, dengan adanya praktik

manajemen laba ini juga dapat mengakibatkan bias dalam sebuah laporan keuangan yang nantinya dapat mengganggu pembaca dan pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka dan laba dari sebuah proses rekayasa.

(Scott, 2015) menyatakan bahwa terdapat dua cara untuk memahami manajemen laba. Yang pertama *point of view* sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya dalam hal kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political cost*. Kedua melihat dari *point of view efficient contracting*, dimana manajemen laba memberikan manajer sebuah keleluasaan untuk melindungi diri mereka dan juga perusahaannya untuk menghindari kejadian yang tidak terduga untuk menguntungkan pihak-pihak yang terkait dalam sebuah kontrak. Oleh karena itu manajer dapat mempengaruhi sebuah nilai pasar saham perusahaan melalui manajemen laba, seperti dengan melakukan *income smoothing* dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Terdapat beberapa pendapat tentang praktik manajemen laba, dan menjadikan praktik ini menjadi sebuah hal yang kontroversial dan penting dalam bidang akuntansi keuangan, beberapa pihak berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima hal tersebut dapat terjadi karena Investor tidak menerima informasi yang akurat mengenai laba perusahaannya, karna laporan keuangan dan laba perusahaan digunakan untuk mengevaluasi return dan risiko portofolionya (Ashari *et al.*, 1994)

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Objek yang menjadi sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada industri *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016 sampai dengan 2019. Pengujian pada penelitian ini dilakukan berdasarkan data sekunder dengan jenis data panel. Analisis data berupa statistik deskriptif dan analisis regresi berganda.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur menggunakan *Modified Jones Model*. Model tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Menghitung total accrual (TAC) yaitu laba bersih tahun  $t$  dikurangi arus kas operasi tahun  $t$  dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya, total accrual (TA) diestimasi dengan Ordinary Least Square sebagai berikut:

$$TA_{it} / A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

2. Dengan koefisien regresi seperti pada rumus di atas, maka nondiscretionary accruals (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it} / A_{it-1} - \Delta Rec_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

3. Terakhir, expected discretionary accruals sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan residual dari nilai NDA :

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it} / A_{it-1} - \Delta Rec_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Lalu variabel dependen dalam penelitian ini yang pertama adalah kepemilikan keluarga (FamOwn), dimana perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan keluarga apabila pimpinan atau keluarga memiliki lebih dari 20% hak suara (La Porta *et al.*, 1999)

$$\frac{\text{Jumlah Saham Keluarga}}{\text{Jumlah Total Saham Beredar}} \times 100\%$$



Selanjutnya adalah kepemilikan institusional (InsOwn), kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun (Tarjo, 2008). Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar di pasar saham.

$$\frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

Dan yang terakhir adalah Usia CEO (CAGE) pada penelitian ini diukur menggunakan data rasio dimana usia CEO tersebut pada tahun t.

Hasil analisis pada penelitian ini telah melalui uji normalitas dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas untuk menghasilkan model penelitian yang terhindar dari BLUE (*Best Linear Unbiased Estimation*).

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2013).

Uji Multikolinieritas memiliki tujuan untuk menguji adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel independen dalam model regresi.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi atau hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Uji Heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk mengetahui terjadinya varian tidak sama untuk variabel bebas yang berbeda. Sebuah model regresi yang baik adalah model yang jika *variance* dari residual sebuah pengamatan ke pengamatan lain yang berbeda (heteroskedastisitas).

Yang terakhir dilakukan pengujian hipotesis untuk masing-masing variabel independen.

#### 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

|                  | DAIT      | FamOwn   | InsOwn    | CEOAge | FSize    | FAge  |
|------------------|-----------|----------|-----------|--------|----------|-------|
| <b>Mean</b>      | -1.08E+14 | 0.277844 | 0.549342  | 56.11  | 1.45E+13 | 47.46 |
| <b>Median</b>    | -0.888172 | 0.142358 | 0.567740  | 55     | 2.89E+12 | 45    |
| <b>Max.</b>      | 6.12E+15  | 0.842907 | 0.988773  | 79     | 9.65E+13 | 106   |
| <b>Min.</b>      | -9.96E+15 | 0        | 0         | 42     | 1.53E+11 | 16    |
| <b>Std. Dev.</b> | 2.83E+15  | 0.312879 | 0.322225  | 9.17   | 2.34E+13 | 22.88 |
| <b>Skewness</b>  | -0.598645 | 0.531255 | -0.285328 | 0.54   | 2.219593 | 0.89  |
| <b>Kurtosis</b>  | 4.670942  | 1.659610 | 1.775467  | 2.57   | 7.187217 | 3.08  |

Median dari variabel Dait sebesar -0.888172 dengan standar deviasi sebesar 2.83E+15 nilai standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan nilai mean mengartikan bahwa variabel manajemen laba memiliki persebaran yang besar.

Selanjutnya standar deviasi dari variabel FamOwn sebesar 31,28% yang berarti lebih besar dari nilai rata-rata sehingga data kepemilikan keluarga memiliki persebaran yang besar.

Yang ketiga adalah InsOwn yang memiliki standar deviasi sebesar 32,22% yang nilainya lebih kecil dari nilai rata-rata, artinya variabel ini memiliki hasil sebaran yang kecil.

Berikutnya median dari variabel CEOAge sebesar 55 dengan standar deviasi sebesar 9.178187 atau nilainya lebih kecil daripada nilai rata-rata, yang artinya variabel ini persebarannya kecil.

Lalu median dari variabel Fsize sebesar Rp. 2.890.000.000.000 dengan standar deviasi sebesar Rp. 23.400.000.000.000 atau nilainya lebih kecil daripada nilai rata-rata, yang artinya variabel ini persebaran yang kecil.

Dan yang terakhir median dari variabel FAge sebesar 45 dengan standar deviasi sebesar 22.88256 atau nilainya lebih kecil daripada nilai rata-rata, yang artinya variabel ini sebaran hasilnya kecil.

Berdasarkan data yang telah diolah menggunakan *software Eviews 9* sebagaimana yang dapat dilihat pada lampiran 1, bahwa nilai *probablity* memiliki nilai diatas 0,05 yang artinya data yang diteliti telah normal.

Selanjutnya pada lampiran 2 dapat dilihat bahwa semua probabilitas dari tiap variabel nilainya dibawah 0,05. Hal tersebut menyimpulkan terbebasnya masalah heteroskedastisitas dalam model penelitian ini.

Berdasarkan lampiran 3 hasil dapat dilihat bahwa koefisien antar variabel yang nilainya kurang dari 0,09 dapat dan disimpulkan tidak ada unsur multikolinieritas antar variabel independen.

Pada lampiran 4 Hasil regresi persamaan dinyatakan lolos uji autokorelasi karena nilai *DW-Stat* berada pada kisaran 1,7701-2.2299.

Yang terakhir dapat dilihat pada lampiran 5 dari Uji Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa probabilitas masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 4.1**

| Variable              | Coefficient | Std. Error         | t-Statistic | Prob.  |
|-----------------------|-------------|--------------------|-------------|--------|
| C                     | -4.68E+15   | 6.59E+15           | -0.710408   | 0.4798 |
| FAMOWN X1             | 7.61E+14    | 2.54E+15           | 0.298904    | 0.7659 |
| INSOWN X2             | 2.61E+15    | 2.39E+15           | 1.093247    | 0.2780 |
| CEOAGE X3             | 1.23E+14    | 4.23E+13           | 2.907279    | 0.0049 |
| FSIZE                 | -1.47E+14   | 2.39E+14           | -0.616576   | 0.5395 |
| FAGE                  | 6.67E+12    | 1.73E+13           | 0.385048    | 0.7014 |
| Effects Specification |             |                    |             |        |
|                       |             |                    | S.D.        | Rho    |
| Cross-section random  |             |                    | 1.06E+15    | 0.1532 |
| Idiosyncratic random  |             |                    | 2.49E+15    | 0.8468 |
| Weighted Statistics   |             |                    |             |        |
| R-squared             | 0.147079    | Mean dependent var | -9.44E+13   |        |
| Adjusted R-squared    | 0.086156    | S.D. dependent var | 2.58E+15    |        |
| S.E. of regression    | 2.47E+15    | Sum squared resid  | 4.27E+32    |        |
| F-statistic           | 2.414173    | Durbin-Watson stat | 1.810500    |        |
| Prob(F-statistic)     | 0.044524    |                    |             |        |

Berikut adalah hasil dari uji koefisien determinasi  $R^2$  yang terdapat pada tabel 4.1, dalam tabel tersebut ditunjukkan bahwa kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, usia CEO hanya mampu menjelaskan pengaruh terhadap manajemen laba sebesar 0,0861 atau 8,61%. Dan sisanya yakni 91,39% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional, dan Usia CEO terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub-industri *Consumer Goods* pada tahun 2017-2019. Maka diperoleh hasil bahwa Kepemilikan Keluarga, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen laba. Sedangkan Usia CEO berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

Pada akhirnya kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa perusahaan yang dikuasai oleh pihak keluarga terbukti tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hal ini yang menjadikan peneliti menyarankan kepada calon investor untuk tidak perlu mengkhawatirkan besaran persentase kepemilikan keluarga pada sebuah perusahaan. Karena berdasarkan hasil penelitian, pemegang saham mayoritas dan minoritas memiliki kepentingan dan tujuan yang selaras dengan pemegang saham minoritas. Selain itu kepemilikan institusi pada sebuah perusahaan belum tentu dapat menghindarkan sebuah perusahaan dari

praktik manajemen laba, tergantung latar belakang dan karakteristik institusi tersebut.

Oleh karena itu peneliti menyarankan kepada calon investor untuk dapat memperhatikan persentase kepemilikan keluarga pada sebuah perusahaan di industri *consumer goods* dan tidak perlu memprioritaskan kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan di industri *consumer goods* karena belum tentu dapat meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba.

Dan yang terakhir adalah hasil yang menunjukkan bahwa usia CEO berpengaruh terhadap manajemen laba mengindikasikan bahwa para pemegang saham perusahaan perlu lebih cermat dan teliti lagi ketika akan menunjuk seorang CEO, terlepas dari beberapa karakteristik lain yang dimiliki oleh seseorang, namun satu hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah usia berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur dan industri *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dan telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Kepemilikan Keluarga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Usia CEO berpengaruh terhadap manajemen laba.

### Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mendapati adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yakni:

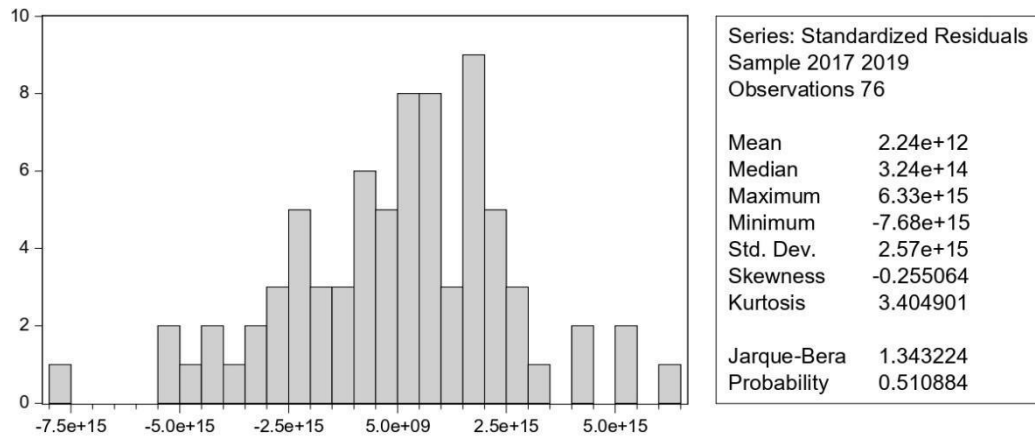
1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur industri *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.
2. Penelitian ini hanya menggunakan satu dari banyaknya karakteristik CEO
3. Nilai *Adjuster R-squared* dari variabel yang digunakan masih tergolong sangat kecil, yang artinya kontribusi variabel-variabel independen yang ada dalam penelitian ini masih kecil dibandingkan variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

### Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan industri lain dalam sektor manufaktur seperti, *Basic Industry and Chemicals* dan *Miscellaneous Industry*. Untuk mengetahui apa terdapat kesamaan atau perbedaan dalam industri-industri lain dalam sektor manufaktur
2. Dan dalam penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan karakteristik CEO lainnya seperti, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dll.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode penelitian untuk mengetahui kecenderungan yang akan terjadi dalam jangka waktu yang lebih panjang.

**LAMPIRAN 1**



**LAMPIRAN 2**

|               |               |               |               |              |             |
|---------------|---------------|---------------|---------------|--------------|-------------|
|               | <b>FamOwn</b> | <b>InsOwn</b> | <b>CEOAge</b> | <b>FSize</b> | <b>FAge</b> |
| <b>FamOwn</b> | 1.000000      |               |               |              |             |
| <b>InsOwn</b> | -0.861425     | 1.000000      |               |              |             |
| <b>CEOAge</b> | 0.312919      | -0.165940     | 1.000000      |              |             |
| <b>FSize</b>  | 0.084931      | 0.148356      | 0.134632      | 1.000000     |             |
| <b>FAge</b>   | -0.372481     | 0.345301      | -0.299091     | 0.083589     | 1.000000    |

**LAMPIRAN 3**



**LAMPIRAN 4**

| Variable  | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|-----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C         | 2.79E+15    | 3.75E+15   | 0.745482    | 0.4585 |
| FAMOWN X1 | 1.53E+15    | 1.45E+15   | 1.052497    | 0.2962 |
| INSOWN X2 | 5.79E+14    | 1.37E+15   | 0.422323    | 0.6741 |
| CEOAGE X3 | 5.47E+11    | 2.39E+13   | 0.022896    | 0.9818 |
| FSize     | -7.41E+13   | 1.37E+14   | -0.540928   | 0.5903 |
| FAGE      | 1.23E+13    | 9.66E+12   | 1.277549    | 0.2056 |

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *Psikodimensia*, 18(1), 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Adiguzel, H. (2013). Corporate Governance, Family Ownership and Earnings Management: Emerging Market Evidence. *Accounting and Finance Research*, 2(4), 17–33. <https://doi.org/10.5430/afr.v2n4p17>
- Aini, R., & Sumiyana. (2008). Pengaruh Reputasi Manajemen Puncak Dan Dewan Komisaris Terhadap Penilaian Investor Pada Perusahaan Yang Melakukan Ipo. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(2), 202–226.
- Ali, A., & Zhang, W. (2015). CEO tenure and earnings management. *Journal of Accounting and Economics*, 59(1), 60–79. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.11.004>
- Alqatamin, Rateb, Aribi, Zakaria, A., Thankom, & Arun. (2017). *Article The effect of the CEO ' s characteristics on EM Evidence from Jordan The effect of the CEO ' s characteristics on EM : Evidence from Jordan*. <https://doi.org/http://clok.uclan.ac.uk/17146/1/Paper.pdf>
- Ashari, N., Koh, H. C., Tan, S. L., & Wong, W. H. (1994). Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore. *Accounting and Business Research*, 24(96), 291–301. <https://doi.org/10.1080/00014788.1994.9729488>
- Balsam, S., Bartov, E., & Marquardt, C. (2002). Accruals management, investor sophistication, and equity valuation: Evidence from 10-Q filings. *Journal of Accounting Research*, 40(4), 987–1012. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.00079>
- Belot, F., & Serve, S. (2018). Earnings Quality in Private SMEs: Do CEO Demographics Matter? *Journal of Small Business Management*, 56(00), 323–344. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12375>
- Beuren, ilse maria, Politeo, L., Augusto, J., & Martins, S. (2016). Influence of Family Ownership on the Companies Performance. *International Journal of Managerial Finance*, 12(5). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/JEIM-07-2014-0077>
- Burkart, M., Gromb, D., & Panunzi, F. (1997). *Large Shareholders , Monitoring , and the Value of the Firm*. 112(3), 693–728. <https://doi.org/https://doi.org/10.1162/003355397555325>
- Cheng, Q. (2014). Family firm research - A review. *China Journal of Accounting Research*, 7(3), 149–163. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2014.03.002>
- Chi, C. W., Hung, K., Cheng, H. W., & Tien Lieu, P. (2015). Family firms and earnings management in Taiwan: Influence of corporate governance. *International Review of Economics and Finance*, 36, 88–98. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2014.11.009>
- Davidson, W. N., Xie, B., Xu, W., & Ning, Y. (2007). The influence of executive age, career horizon and incentives on pre-turnover earnings management. *Journal of Management and Governance*, 11(1), 45–60. <https://doi.org/10.1007/s10997-007-9015-8>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., Sweeney, A. P., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *Asian Financial Statement Analysis*, 70(2), 73–105. <https://doi.org/10.1002/9781119204763.ch4>
- Dwiyanti, K. T., & Astriena, M. (2018). Pengaruh Kepemilikan Keluarga Dan Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(2), 447–469. <https://doi.org/10.31093/jraba.v3i2.123>
- Faisal. (2005). *analisis agency costs, struktur kepemilikan dan mekanisme corporate governance* (pp. 175–190). pp. 175–190. [https://doi.org/https://www.researchgate.net/publication/326204845\\_Analisis\\_Agency\\_Costs\\_Struktur\\_Kepemilikan\\_Dan\\_Mekanisme\\_Corporate\\_Governance](https://doi.org/https://www.researchgate.net/publication/326204845_Analisis_Agency_Costs_Struktur_Kepemilikan_Dan_Mekanisme_Corporate_Governance)
- Fan, J. P. H., & Wong, T. J. (2002). Corporate ownership structure and the.pdf. *Journal of Accounting and Economics*, 33, 401–425. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(02\)00047-2](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0165-4101(02)00047-2)
- Fattahi, R., Addin, M. M., & Abtahi, Y. (2014). Impact of earning management on value-relevance of accounting information of the Firms Listed on the Tehran Stock Exchange. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 6(2), 378–392. [https://doi.org/https://www.researchgate.net/publication/235285442\\_Impact\\_of\\_earnings\\_management\\_on\\_value-https://journal-archives37.webs.com/378-392jun14.pdf](https://doi.org/https://www.researchgate.net/publication/235285442_Impact_of_earnings_management_on_value-https://journal-archives37.webs.com/378-392jun14.pdf)
- Ge, W., Matsumoto, D. A., & Zhang, J. L. (2008). Do CFOs Have Styles of Their Own? An Empirical Investigation of the Effect of Individual CFOs on Financial Reporting Practices. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1266893>
- Ghabdian, B., Attaran, N., & Froutan, O. (2012). Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Iran. *International Journal of Business and Management*, 7(15).

<https://doi.org/10.5539/ijbm.v7n15p88>

- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Tujuh). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hambrick, D. C., & Mason, P. a. (1984). Echelons : of Reflection The Its Organization as Top a. *Management*, 9(2), 193–206. <https://doi.org/10.2307/258434>
- Haryati, D., Afrizal, H., & Wahyudi, I. (2017). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Jumlah Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Persentase Saham Publik, Komite Audit, Dan Leverage Terhadap Earning Management*. 33(5), 82–92. <https://doi.org/10.22162/2075-7794-2017-33-5-82-92>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Huang, H. W., Rose-Green, E., & Lee, C. C. (2012). CEO age and financial reporting quality. *Accounting Horizons*, 26(4), 725–740. <https://doi.org/10.2308/acch-50268>
- Jiambalvo, J. (1996). Discussion of “causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC.” *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 37–47. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1996.tb00490.x>
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., & Shleifer, A. (1999). Corporate ownership around the world. *Journal of Finance*, 54(2), 471–517. <https://doi.org/10.1111/0022-1082.00115>
- Luluk, M. (2013). *Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Pengungkapan Good Corporate Governance Terhadap Dugaan Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)*.
- Martin, G., Campbell, J. T., & Gomez-Mejia, L. (2016). Family Control, Socioemotional Wealth and Earnings Management in Publicly Traded Firms. *Journal of Business Ethics*, 133(3), 453–469. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2403-5>
- Matta, E., & Beamish, P. (2008). The accentuated ceo career horizon problem: evidence from international acquisitions. *Business*. <https://doi.org/10.1002/smj.680>
- Miller, D., & Breton-miller, I. Le. (2006). *Family Governance and Firm Performance: Agency, Stewardship, and Capabilities*. XIX(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1741-6248.2006.00063.x>
- Morck, R., Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1988). Management ownership and market valuation. An empirical analysis. *Journal of Financial Economics*, 20(C), 293–315. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(88\)90048-7](https://doi.org/10.1016/0304-405X(88)90048-7)
- Muliati, N. K. (2011). *Pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan pada praktik manajemen laba di perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia*. 1–75. [https://doi.org/https://www.academia.edu/30906599/Pengaruh\\_Asimetri\\_Informasi\\_Dan\\_Ukuran\\_Perusahaan\\_Pada\\_Praktik\\_Manajemen\\_Laba\\_Di\\_Perusahaan\\_Perbankan\\_Yang\\_Terdaftar\\_Di\\_Bursa\\_Efek\\_Indonesia\\_Program\\_Magister\\_Program\\_Studi\\_Akuntansi\\_Program\\_Pasar\\_casarjana\\_Universitas\\_Udayana\\_Denpasar\\_2011](https://doi.org/https://www.academia.edu/30906599/Pengaruh_Asimetri_Informasi_Dan_Ukuran_Perusahaan_Pada_Praktik_Manajemen_Laba_Di_Perusahaan_Perbankan_Yang_Terdaftar_Di_Bursa_Efek_Indonesia_Program_Magister_Program_Studi_Akuntansi_Program_Pasar_casarjana_Universitas_Udayana_Denpasar_2011)
- Naseem, M. A., Lin, J., Rehman, R. ur, Ahmad, M. I., & Ali, R. (2019). Does capital structure mediate the link between CEO characteristics and firm performance? *Management Decision*, 58(1), 164–181. <https://doi.org/10.1108/MD-05-2018-0594>
- Parawiyati. (1996). *Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Pasar Modal*. UGM.
- Penman, S. H., & Zhang, X.-J. (2002). *Accounting the Quality Stock of Conservatism , Earnings , Returns and*. 77(2), 237–264. <https://doi.org/https://www.semanticscholar.org/paper/Accounting-Conservatism%2C-the-Quality-of-Earnings%2C-Penman-Zhang/7f4b16d7c0a11fd7577013b41a19152c875ff4e6>
- Prencipe, A., Bar-Yosef, S., Dekker, H. C., & Dekker, H. C. (2014). Accounting research in family firms: Theoretical and empirical challenges. *European Accounting Review*, 23(3), 361–385. <https://doi.org/10.1080/09638180.2014.895621>
- Sadiq, K. (2011). Earnings Management Of Publicly Listed Companies In Nigeria. *Ekp*. <https://doi.org/https://core.ac.uk/download/pdf/84872395.pdf>
- Santoso, R. D., & Fuad, R. (2013). *Analyst Characteristics and Earnings Management*. 16(3), 181–196. [https://doi.org/10.5176/2251-1997\\_af13.33](https://doi.org/10.5176/2251-1997_af13.33)
- Schipper, K. (1989). *Commentary on Earnings Management*.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (Seventh). Ontario: Pearson Canada Inc.
- Setiawati, L., & Na'im, A. (2000). Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 15(4),

- 424–441. <https://doi.org/https://jurnal.ugm.ac.id/jieb/article/view/39145>
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1986). *Large Shareholders and Corporate Control*. <https://doi.org/https://scholar.harvard.edu/shleifer/publications/large-shareholders-and-corporate-control>
- Suryani, I. D. (2010). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1).
- Tehrani, H., Cornett, M. M., Marcus, A. J., & Saunders, A. (2006). Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. *SSRN Electronic Journal*, (618). <https://doi.org/10.2139/ssrn.886142>
- Wang, D. (2006). Founding family ownership and earnings quality. *Journal of Accounting Research*, 44(3), 619–656. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2006.00213.x>
- Wibiksono, R. A. (2015). *Pengaruh Premanaged Earnings Dan Dividen Yang Diharapkan Terhadap Praktik Manajemen Laba Rosalia*. 12, 1–18.  
[https://doi.org/https://www.researchgate.net/publication/305296175\\_Pengaruh\\_Premanaged\\_Earnings\\_Dan\\_Dividen\\_Yang\\_Diharapkan\\_Terdapat\\_Praktik\\_Manajemen\\_Laba](https://doi.org/https://www.researchgate.net/publication/305296175_Pengaruh_Premanaged_Earnings_Dan_Dividen_Yang_Diharapkan_Terdapat_Praktik_Manajemen_Laba)
- Wood, R., & Bandura, A. (1989). Social Cognitive Theory of Organizational Management. *Encyclopedia of Applied Psychology, Three-Volume Set*, 14(3), 361–384. <https://doi.org/10.1016/B0-12-657410-3/00217-8>

